

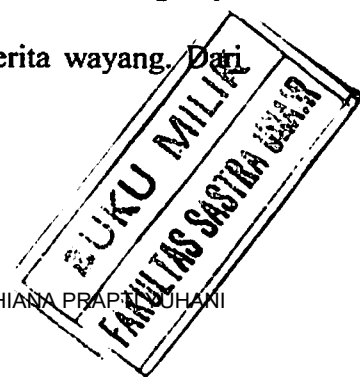
## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma, adalah cerita masa kini yang memanfaatkan tokoh-tokoh wayang, meskipun memakai tokoh wayang cerita *Wisanggeni Sang Buronan* bukanlah cerita wayang yang sesuai dengan pakemnya.

*Wisanggeni Sang Buronan* merupakan cerita yang sarat dengan makna. Terutama masalah falsafah hidup yang dikaitkan dengan para pelaku politik bangsa kita. Karya sastra sebagai hasil kreativitas pengarang, tidak dapat dilepaskan dari latar sosial budaya pada saat ia ditulis. Menurut Teeuw (1980:11) bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya tetapi ia muncul dalam konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa, dimana penulisnya merupakan salah satu anggota masyarakat bangsanya. Ketika Seno Gumira Ajidarma mengawali penulisan ceritanya, dia bekerja sebagai seorang wartawan yang pemikirannya lebih dekat dengan masalah-masalah sosial di lingkungan sekitarnya.

Dalam cerita *Wisanggeni Sang Buronan* terdapat catatan penulis di awal tulisannya, yang menyatakan bahwa pada tahun 1984, Ajidarma bekerja sebagai wartawan untuk majalah *Zaman* pimpinan Putu Wijaya dan disela-sela tugasnya tersebut Ajidarma mendapat tugas tambahan yaitu menulis cerita wayang. Dari sinilah muncul cerita *Wisanggeni Sang Buronan*.



Bagi Ajidarma sebenarnya cerpen atau karya apapun lahir karena obsesi, yaitu sesuatu yang terpikirkan terus menerus. ( Ajidarma, 1997 : 37). Obsesi Ajidarma ini terlihat jelas dalam alam pikiran imajinatifnya yang tertuang dalam karya sastra tentang cerita *Wisanggeni Sang Buronan*.

Adapun daya tarik cerita *Wisanggeni Sang Buronan* adalah sebagai berikut:

Pertama, Cerita *Wisanggeni Sang Buronan*, sebelum dicetak sebagai buku cerita wayang pada Januari 2000 oleh Bentang Budaya, pernah dimuat bersambung dari edisi 21 Juli sampai September 1984, dalam majalah mingguan *Zaman*. Adapun judul *Wisanggeni Sang Buronan*, merupakan deretan kata yang memiliki korelasi interpretasi dengan berita-berita pada sejumlah media massa yang terbit pada tahun-tahun tersebut. Adanya kata *Wisanggeni* dan *Buronan*, dapat dijadikan dua kata *tanda*, bahwa cerita tersebut memiliki keterkaitan ide cerita dengan berita-berita pada media massa. *Wisanggeni* berasal dari dua kata yaitu : *Wisa* = bisa dan *geni* = api.

Bisa yang berapi itu disebabkan oleh gigitan Batara Brahma pada leher bayi itu. Adapun gigitan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai *tanda* jati diri *Wisanggeni* yang kedudukan makna tandanya bisa disejajarkan dengan tato pada para “gali” dalam berita-berita Petrus di koran. Sedangkan kata *Buronan* dapat diartikan sebagai buruan. Dalam hal ini yang menjadi buruan bukanlah binatang atau sejenisnya. Tetapi manusia yang dianggap melakukan tindak kriminal (*dianggap* : karena pada kenyataannya tidak semua korban petrus adalah orang yang melakukan tindak kriminal). Dari istilah *buronan* pada judul *Wisanggeni*

*Sang Buronan* inilah yang lebih memperjelas kedekatan hubungan atau korelasi interpretasi tandanya dengan berita-berita yang dimuat pada tahun 1984-an.

Kedua, Peneliti mencoba mencari benang merah dari latar belakang pemikiran Ajidarma pada waktu itu (tahun 1984) tentang adanya keterkaitan antara obsesinya pada peristiwa Petrus melalui kisah cerita *Wisanggeni Sang Buronan* dengan ditemukannya korelasi visi pada makna yang disampaikan oleh Ajidarma atas dituliskannya kembali cerita tersebut pada Januari 2000, sebagai terbitan pertama pada sebuah buku (di bukukan) tentang cerita yang judulnya masih tetap sama yaitu *Wisanggeni Sang Buronan* (2000).

Menganalisis sastra atau mengkritik karya sastra sebenarnya merupakan usaha seorang kritikus dalam menangkap makna dan memberi makna pada teks karya sastra tersebut (Culler, 1997 : vii). Oleh karena itu, di sini peneliti menyoroti semiotika cerita *Wisanggeni Sang Buronan* untuk mencoba mengungkapkan tanda-tanda yang muncul dalam cerita itu dengan merelevansikannya pada kenyataan yang ada pada masalah-masalah sosial terutama pemikiran-pemikiran politik pada saat cerita tersebut ditulis oleh pengarangnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menelusuri pemaknaan cerita secara semiotik melalui tanda-tanda yang terdapat dalam teks dengan memanfaatkan teori pembacaan *Riffaterre*. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah teks cerita *Wisanggeni Sang Buronan* dipahami sebagai satu keutuhan struktur, kemudian baru dilanjutkan dengan analisis secara semiotik guna pemaknaan isi ceritanya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Agar pembahasan analisis cerita *Wisanggeni Sang Buronan* ini terarah maka perlu dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur cerita *Wisanggeni Sang Buronan* ?
2. Bagaimanakah intertekstualitas cerita *Wisanggeni Sang Buronan* dan cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih ?
3. Bagaimanakah makna *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma ?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur, intertekstualitas cerita serta makna cerita *Wisanggeni Sang Buronan*

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan membantu pembaca memahami cerita *Wisanggeni Sang Buronan* secara *hermeneutika*. Sehingga pembacaan cerita tersebut tidak terhenti pada tataran *heuristik* nya saja.

#### 1.4. Landasan Teori

Menganalisis sastra atau mengkritik karya sastra adalah usaha mengungkap makna dan memberi makna kepada teks karya sastra (Culler, 1997:VIII). Karya sastra merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Untuk menganalisisnya perlu kritik struktural untuk memahami makna tanda-tanda yang terjaln.

Penelitian terhadap *WSB* ditujukan untuk mendapatkan struktur, intertekstualitas, dan maknanya. Untuk itu dimanfaatkan teori Semiotik Michael Riffaterre. Analisis struktural pada karya sastra merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain (Teeuw, 1983 : 61) karena tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri, tidak akan tertangkap. Oleh karenanya, makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Di satu pihak, sebuah karya sastra “merupakan keseluruhan bulat, otonom, boleh dan harus dipahami dan ditafsirkan sebagai dunia rekaan yang patuh dan setia pada dirinya sendiri” (Teeuw, 1980:11). Di pihak lain, karya sastra juga berfungsi tidak dalam situasi yang kosong. Dalam pandangan struktural seorang peneliti dapat menganalisis karya sastra dari mana saja (Teeuw, 1980:14). Analisis struktural menitik beratkan pada pengungkapan unsur yang membangun struktur dengan meneliti, mengamati hubungan antar unsur dalam rangka membangun struktur yang utuh dan bulat.

Pada dasarnya jenis sastra mempunyai konsep ke depan sekaligus ke belakang, ke depan kearah pengarang atau calon pengarang dan kritikus yang mampu memahaminya, dan ke belakang pada karya-karya sebelumnya yang mendahuluinya (Teeuw, 1984 : 112). Gejala sastra adalah dialektika antara teks dan pembaca. Mengingat hal tersebut, dalam penelitian ini pemahaman *WSB* (2000) ditekankan pada dua tataran, yaitu tataran pertama dan tataran kedua. Tataran pertama adalah arti, sedangkan tataran kedua adalah makna (Riffaterre, 1978 : 2). Dua tataran itu perlu diungkapkan karena karya sastra biasanya menyatakan sesuatu secara tidak langsung, yaitu dengan menggeser atau memutarbalikkan representasi untuk menciptakan makna (Riffaterre, 1978 : 2).

Dalam tataran arti, teks dipandang sebagai rangkaian satuan informasi yang berurutan, sedang dalam tataran makna, teks adalah satu satuan semantik. Dalam dua tataran tersebut di atas tampak pentingnya peranan pembaca sehingga teori pembacaan mempunyai peranan penting dalam analisis semiotik. Berkaitan dengan teori pembacaan tersebut peneliti akan memanfaatkan teori pembacaan yang diungkapkan Riffaterre. Riffaterre menyebutkan dua tingkat pembacaan, yaitu (1) pembacaan heuristik dan (2) pembacaan hermeneutik.

Pembacaan heuristik pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama, karena dalam tahap pembacaan ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa. Bahasa mempunyai arti referensial. Untuk menangkap arti ini diperlukan kompetensi linguistik pembaca. Pembaca diharapkan mampu mengartikan satuan linguistik yang digunakan baik yang berupa kata, frase, maupun kalimat. Kompetensi linguistik membuat pembaca mampu memahami ketidak

gramatikal dalam teks. Kompetensi linguistik bukan satu-satunya faktor untuk mengartikan karya sastra. Kompetensi yang lain yang penting bagi pembaca adalah kompetensi kesastraan. Pada tahap pembacaan pertama ini diharapkan dapat memberi tanggapan secara tepat (Riffaterre, 1978 : 5) dan melengkapi atau mengisinya sesuai dengan model hipogramatik.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan interpretasi tahap kedua. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Pembaca akan melakukan pembacaan dan penguraian kode (decoding) secara struktural (Riffaterre, 1978 : 5-6), kemudian akan mengenali adanya matriks dan model. Matriks adalah tuturan minimal dan harfiah, yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harfiah yaitu seluruh teks (Riffaterre, 1978 : 19). Bersamaan dengan itu dalam teks karya sastra terdapat model. Model adalah pola pengembangan teks dalam pemaparan (Riffaterre, 1978 : 20-21).

Teori Riffaterre sebenarnya diajukan untuk bekal menganalisis puisi sesuai dengan judul bukunya *Semiotics of Poetry* (1978). Pada hemat peneliti teori Riffaterre, sekalipun titik berat orientasinya pada puisi, dapat digunakan untuk menganalisis cerita prosa dengan adaptasi yang sesuai dengan ciri-ciri umum jenis sastra prosa. Unsur-unsur yang terdapat dalam puisi adalah satuan bunyi, tipografi, dan bahasa yang meliputi : gaya, bahasa kiasan dan diksi, sedangkan unsur dalam prosa adalah alur, tokoh, dan latar. Prosa lebih menitik beratkan jalinan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh.

Menurut Riffaterre wacana puitis adalah ekuivalensi yang ditetapkan antar suatu kata dan suatu teks atau suatu teks dan teks lain. Sebuah sajak (dalam penelitian ini : prosa) dihasilkan dari transformasi matriks. Matriks adalah aktualisasi gramatikal dan leksikal dari suatu struktur. Aktualisasi itu dikuasai oleh model. Jadi matriks, model, dan teks adalah varian-varian dari struktur yang sama. Makna karya sastra diwujudkan lewat jalan putar dari teks yang menghindari mimesis dengan bergerak dari satu representasi ke representasi lain (Riffaterre, 1978 : 19). Dalam kaitan intertekstual Riffaterre mengemukakan dua kaidah yang berlaku dalam memproduksi teks adalah konversi (perubahan) dan ekspansi (perluasan) (Riffaterre, 1978:47). Interpretasi makna antara lain berkat dikenalnya hipogram (Riffaterre, 1978 : 46).

Menurut Riffaterre pergeseran dalam arti ke makna diperlukan konsep tentang interpretant. Yang disebut intepretant adalah suatu tanda yang menerjemahkan permukaan teks dan menjelaskan bahwa ada hal-hal yang lain, yang ditunjukkan oleh teks (Riffaterre, 1978 : 81). Dalam teori Riffaterre dijelaskan pula apa yang disebut dengan textual interpretant yaitu suatu bagian dari teks itu yang dikutip secara aktual dalam sebuah karya dan berfungsi untuk menginterpretasikannya (Riffaterre, 1978 : 109-110). Interpretasi tekstual ini memberi pedoman pada pembaca dengan dua cara. Pertama, membantu pembaca untuk memusatkan perhatian pada intertekstualitas. Kedua, berfungsi sebagai model untuk derivasi hipogramatisnya (Riffaterre, 1978:109-110). Dengan demikian tampak bahwa intertekstualitas bukan hanya merupakan suatu kerja asosiasi pikiran melainkan suatu tindak pemaknaan.



### 1.5. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam cerita *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma. Adapun dalam penelusuran makna itu ditempuh dengan pendekatan Hermeneutik.

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan objek penelitian, yaitu cerita *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Melakukan pembacaan heuristik terhadap objek penelitian, yaitu pembacaan secara leksikal gramatikal, yang dengan interpretasi sendiri penulis mencoba menemukan tanda.
3. Kemudian dilakukan pembacaan hermeneutik dalam rangka merebut makna yang terkandung dalam teks. Hal ini dibantu dengan konvensi sastra dan budaya yang melatari teks. Pada pembacaan yang kedua ini, peneliti mencoba menemukan tanda-tanda yang menghubungkan antara teks cerita dengan latar sosial yang nyata dari tema yang menceritakan watak tokoh dan penokohnya.
4. Terakhir peneliti menyusun dan membuat laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa buku cerita *Wisanggeni Sang Buronan* dan buku cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni*

Karya RA. Kosasih. Adapun data sekunder yang digunakan adalah pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bersifat menunjang penelitian ini, yaitu berupa tulisan-tulisan yang membicarakan tentang wayang, politik, HAM, maupun tulisan-tulisan aktual dari Ajidarma sendiri. Selain itu peneliti mencari buku-buku atau rujukan yang berkaitan dengan analisis objek penelitian di perpustakaan Fakultas, perpustakaan Universitas, perpustakaan pemerintah Jawa Timur, Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin, dan internet. Selanjutnya rujukan dan data-data tersebut dikumpulkan dan diklarifikasikan, dan dipergunakan untuk menunjang analisis data primer.

#### 1.6. Sistematik Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari Lima Bab. BAB I merupakan pengantar seluruh tulisan ini. Pada bab ini dijelaskan latar belakang, masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada BAB II, tentang struktur cerita *Wisanggeni Sang Buronan* yang membahas masalah tokoh, latar dan alur ceritanya, sehingga dapat ditemukan tanda-tanda yang bisa membantu pembacaan intertekstualitas ceritanya.

Pada BAB III, tentang intertekstualitas cerita *Wisanggeni Sang Buronan* dengan cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih yang dijelaskan melalui kekontrasan kedua cerita tersebut untuk ditemukan relasi ceritanya, matriks dan modelnya. Hasil dari intertekstualitas tersebut digunakan untuk memaknai cerita *Wisanggeni Sang Buronan*.

Pada BAB IV, tentang pemahaman makna cerita *Wisanggeni Sang Buronan* yang terbagi dalam tiga penjelasan dalam 3 Sub Bab yaitu : 1. Pengaruh Pandangan Hidup Jawa Dalam Cerita *Wisanggeni Sang Buronan*, 2. Batara Guru Sebagai Representasi Pemikiran Soeharto. 3. *Wisanggeni Sang Buronan* Sebagai Representasi dari Korban Petrus.

Pada BAB V, berisi kesimpulan seluruh penelitian yang telah dilakukan disertai dengan saran. Sebagai penutup laporan penelitian disertakan Daftar Pustaka.

**BAB II**  
**STRUKTUR CERITA *WISANGGENI SANG BURONAN***  
**KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**